

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Efektivitas Kompetensi Profesional Guru

2.1.1.1 Konsep Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan.

Sondang P. Siagian (2001:24) berpendapat bahwa efektivitas adalah penggunaan sumber daya, sarana dan prasarana sampai batas tertentu yang secara sadar telah ditentukan sebelumnya untuk menghasilkan beberapa barang atau jasa yang diberikannya. Kinerja menunjukkan keberhasilan berdasarkan tercapai atau tidaknya tujuan. Jika hasil kegiatan mendekati tujuan, ini berarti efisiensi yang lebih besar. Ketika seseorang berbicara tentang efektivitas sebagai manajemen kerja, berarti fokusnya adalah pada pencapaian berbagai tujuan, yang ditentukan oleh penggunaan tepat waktu dari sumber daya tertentu yang tersedia, harus ditentukan terlebih dahulu, dan hasil yang dicapai dengan menggunakan sumber daya tersebut. Maka hasil harus dicapai dalam waktu yang ditentukan.

Upaya mengevaluasi jalannya suatu organisasi, dapat dilakukan melalui konsep efektivitas. Konsep ini merupakan salah satu faktor untuk menentukan apakah perlu dilakukan perubahan secara signifikan terhadap bentuk dan manajemen organisasi atau tidak. Dalam hal ini, efektivitas merupakan pencapaian tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efisien, ditinjau dari sisi masukan (*input*), proses, maupun keluaran (*output*). Dalam hal ini yang dimaksud sumber daya meliputi ketersediaan personil, sarana dan prasarana serta metode dan model yang digunakan. Suatu kegiatan dikatakan efisien apabila dikerjakan dengan benar dan sesuai dengan prosedur, sedangkan dikatakan efektif bila kegiatan tersebut dilaksanakan dengan benar dan memberikan hasil yang bermanfaat.

Jadi suatu kegiatan organisasi di katakan efektif apabila suatu kegiatan organisasi tersebut berjalan sesuai aturan atau berjalan sesuai target yang ditentukan oleh organisasi tersebut.

Mengukur efektivitas suatu program kegiatan bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (*output*) barang dan jasa. Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga

menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, yaitu:

1. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.
2. Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah “pada jalan” yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.
3. Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuantujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.
4. Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi dimasa depan.
5. Penyusunan program yang tepat suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.
6. Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.

7. Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarannya, karena dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan pada tujuannya.
8. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik mengingat sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas organisasi menuntut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian.

Sedangkan Richard M. Steers (1999:53) menyatakan mengenai ukuran efektivitas, sebagai berikut:

1. Pencapaian Tujuan adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa aktor, yaitu: Kurun waktu dan sasaran yang merupakan target kongkret.
2. Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.
3. Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja.

2.1.1.2 Konsep Kompetensi

Kompetensi menurut Usman (2005:21) adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, yakni: *pertama*, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati. *Kedua*, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.

Sementara itu, Piet dan Ida Sahertian (1990:37) mengatakan bahwa Kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang bersifat kognitif, afektif, dan performen. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dan dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan pskimotorik dengan sebaik-baiknya (Mc Ashan dalam Mulyasa, 2003:65).

Pendapat lain menyatakan bahwa kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan (Finch dan Crunkilton dalam E. Mulyasa, 2003:65). Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi menurut Kepmendiknas 045/U1/2002 adalah Separangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang

sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.

Lebih lanjut Gordon dalam Mulyasa, (2005:38-39) merinci beberapa aspek atau ranah yang ada dalam konsep kompetensi, yakni:

1. Pengetahuan (*knowledge*) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
2. Pemahaman (*understanding*): kedalaman kognitif dan afektif dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
3. Kemampuan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih, dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.
4. Nilai, yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain).
5. Sikap, yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak-suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan sebagainya.

6. Minat (*interest*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.

Seseorang dianggap kompeten apabila telah memenuhi persyaratan: (1) landasan kemampuan pengembangan kepribadian; (2) kemampuan penguasaan ilmu dan keterampilan; (3) kemampuan berkarya (*know to do*); (4) kemampuan menyikapi dan berperilaku dalam berkarya sehingga dapat mandiri, menilai, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab; (5) dapat hidup bermasyarakat dengan bekerja sama, saling menghormati dan menghargai nilai-nilai pluralisme serta kedamaian (Suprodjo Pusposutardjo, 2002).

Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Pendidik berkewajiban: (1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehatjasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik

yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Sementara itu, kompetensi sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Selanjutnya, Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut: (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; (3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (7) memiliki kesempatan untuk meningkatkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; (9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Pemberdayaan profesi guru dan pemberdayaan profesi dosen diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis,

berkadiliran, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi.

Pengertian kompetensi guru merupakan seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi guru tersebut meliputi: *Pertama*, kompetensi intelektual, yaitu berbagai perangkat pengetahuan yang ada dalam diri individu yang diperlukan untuk menunjang berbagai aspek kinerja sebagai guru. *Kedua*, kompetensi fisik, yaitu perangkat kemampuan fisik yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan tugas sebagai guru dalam berbagai situasi. *Ketiga*, kompetensi pribadi, yaitu perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri, dan pemahaman diri. Kompetensi pribadi meliputi kemampuan-kemampuan dalam memahami diri, mengelola diri, mengendalikan diri, dan menghargai diri. *Keempat*, kompetensi sosial, yaitu perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dan pemahaman diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dan lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif. Kompetensi sosial meliputi kemampuan interaktif, dan pemecahan masalah kehidupan sosial. *Kelima*, kompetensi spiritual, yaitu pemahaman, penghayatan serta pengamalan kaidah-kaidah keagamaan (Surya, seminar sehari 6 Mei 2005).

Standar kompetensi guru meliputi empat komponen, yaitu : (1) pengelolaan pembelajaran; (2) pengembangan potensi; (3) penguasaan akademik;

(4) sikap kepribadian. Secara keseluruhan standar kompetensi guru terdiri dan tujuh kompetensi, yaitu: (1) penyusunan rencana pembelajaran; (2) pelaksanaan interaksi belajar mengajar; (3) penilaian prestasi belajar peserta didik; (4) pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik; (5) pengembangan profesi; (6) pemahaman wawasan pendidikan; (7) penguasaan bahan kajian akademik (Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas, 2003).

Untuk dapat menjadi seorang guru yang memiliki kompetensi, maka diharuskan memiliki kemampuan untuk mengembangkan tiga aspek kompetensi yang ada pada dirinya, yaitu kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi kemasyarakatan (Piet A. Sahertian dan Ida Alaida Sahertian, 1990). Kompetensi pribadi adalah sikap pribadi guru berjiwa Pancasila yang mengutamakan budaya bangsa Indonesia, yang rela berkorban bagi kelestarian bangsa dan negaranya.

Kompetensi profesional adalah kemampuan dalam penguasaan akademik (mata pelajaran/bidang studi) yang diajarkan dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus sehingga guru itu memiliki wibawa akademis. Sementara itu, kompetensi kemasyarakatan (sosial) adalah kemampuan yang berhubungan dengan bentuk partisipasi sosial seorang guru dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat tempat ia bekerja, baik formal maupun informal (Piet A. Sahertian dan Ida Alaida Sahertian, 1990). Guru yang dapat atau mampu mengembangkan ketiga aspek kompetensi tersebut pada dirinya dengan baik, niscaya ia tidak hanya memperoleh keberhasilan, tetapi ia juga memperoleh kepuasan atas profesi yang dipilihnya.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah: *pertama*, memiliki pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia. *Kedua*, mempunyai sifat yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, rekan sejawat, dan bidang studi yang dibinanya. *Ketiga*, menguasai bidang studi yang diajarkan. *Keempat*, mempunyai keterampilan mengajar (Nurhala dan Radito, 1986). Keterampilan mengajar adalah Sejumlah kompetensi guru yang menampilkan kinerjanya secara profesional.

Keterampilan ini menunjukkan bagaimana guru memperlihatkan perilakunya selama interaksi belajar mengajar berlangsung yang terdiri dari: (1) keterampilan membuka pelajaran, yaitu kegiatan guru untuk menciptakan suasana yang menjadikan peserta didik siap mental sekaligus menimbulkan perhatian peserta didik berpusat pada hal-hal yang akan dipelajari; (2) keterampilan menutup pelajaran, yaitu kegiatan guru untuk mengakhiri proses belajar mengajar; (3) keterampilan menjelaskan, yaitu usaha penyajian materi pembelajaran yang diorganisasikan secara sistematis; (4) keterampilan mengelola kelas, yaitu kegiatan guru untuk menciptakan siklus belajar yang kondusif; (5) keterampilan bertanya, yaitu usaha guru untuk mengoptimalkan kemampuan menjelaskan melalui pemberian pertanyaan kepada peserta didik ; (6) keterampilan memberikan penguatan, yaitu suatu respons positif yang diberikan guru kepada peserta didik yang melakukan perbuatan baik atau kurang baik; (7) keterampilan memberi variasi, yaitu usaha guru untuk menghilangkan kebosanan peserta didik dalam menerima pelajaran melalui variasi gaya mengajar, penggunaan media,

pola interaksi kegiatan peserta didik, dan komunikasi nonverbal (suara, mimik, kontak mata, dan semangat) (Suprayekti, 2003).

Sementara itu, menurut Soedijarto kemampuan profesional guru meliputi: (1) merancang dan merencanakan program pembelajaran; (2) mengembangkan program pembelajaran; (3) mengelola pelaksanaan program pembelajaran; (4) menilai proses dan hasil pembelajaran; dan (5) mendiagnosis faktor yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Untuk dapat dikuasainya lima gugus kemampuan profesional tersebut diperlukan pengetahuan dasar dan pengetahuan profesional, seperti pengetahuan tentang: (1) perkembangan dan karakteristik peserta didik; (2) disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran; (3) konteks sosial, budaya, politik, dan ekonomi tempat sekolah beroperasi; (4) tujuan pendidikan; (5) teori belajar, baik umum maupun khusus; (6) teknologi pendidikan yang meliputi model belajar dan mengajar; dan (7) sistem evaluasi proses dan hasil belajar (Soedijarto, 2005).

Berkaitan dengan kompetensi, ada sepuluh kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yakni: *Pertama*, kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disampaikan. *Kedua*, kemampuan mengelola program belajar mengajar. *Ketiga*, kemampuan mengelola kelas. *Keempat*, kemampuan menggunakan media/sumber belajar. *Kelima*, kemampuan menguasai landasan-landasan pendidikan. *Keenam*, kemampuan mengelola interaksi mengajar. *Ketujuh*, kemampuan menilai prestasi peserta didik untuk kependidikan pengajaran. *Kedelapan*, kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan. *Kesembilan*, kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan.

Kesepuluh, kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan mengajar (Piet A. Sahertian dan Ida Alaida Sahertian, 1990).

Sementara Hamalik (1991), menyatakan bahwa paling tidak terdapat 13 peranan guru di dalam kelas (dalam situasi belajar mengajar), yakni: *pertama*, guru sebagai pengajar menyampaikan ilmu pengetahuan (perlu memiliki keterampilan memberikan informasi kepada peserta didik di kelas). *Kedua*, guru sebagai pemimpin kelas perlu memiliki keterampilan cara memimpin kelompok-kelompok peserta didik. *Ketiga*, guru sebagai pembimbing perlu memiliki keterampilan cara mengarahkan dan mendorong kegiatan belajar peserta didik. *Keempat*, guru sebagai pengatur lingkungan perlu memiliki keterampilan mempersiapkan dan menyediakan alat dan pelajaran. *Kelima*, guru sebagai partisipan perlu memiliki keterampilan cara memberikan saran, mengarahkan pemikiran kelas, dan memberikan penjelasan. *Keenam*, guru sebagai ekspediter perlu memiliki keterampilan menyelidiki sumber-sumber masyarakat yang akan digunakan. *Ketujuh*, guru sebagai perencana perlu memiliki keterampilan cara memilih, meramu bahan pelajaran secara profesional. *Kedelapan*, guru sebagai supervisor perlu memiliki keterampilan mengawasi kegiatan anak dan keterlibatan kelas. *Kesembilan*, guru sebagai motivator perlu memiliki keterampilan mendorong motivasi belajar peserta didik. *Kesepuluh*, guru sebagai penanya perlu memiliki keterampilan cara bertanya yang merangsang peserta didik berpikir dan memecahkan masalah. *Kesebelas*, guru sebagai pengajar perlu keterampilan cara memberikan ganjaran terhadap peserta didik yang berprestasi. *Keduabelas*, guru

sebagai evaluator perlu memiliki keterampilan cara menilai peserta didik secara objektif, kontinu, dan komprehensif. *Ketigabelas*, guru sebagai konsuler perlu memiliki keterampilan cara membantu peserta didik yang mengalami kesulitan tertentu.

Di mata Sudjana (1991) ada beberapa kualifikasi yang harus dipenuhi oleh seorang guru, yakni: *Pertama*, mengenal dan memahami karakteristik peserta didik seperti kemampuan, minat, motivasi, dan aspek kepribadian lainnya. *Kedua*, menguasai bahan pengajaran dan cara mempelajari bahan pengajaran. *Ketiga*, menguasai pengetahuan tentang belajar dan mengajar seperti teori-teori belajar prinsip-prinsip belajar, teori pengajaran, prinsip-prinsip mengajar, dan model-model mengajar. *Keempat*, terampil membelajarkan peserta didik, termasuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran seperti membuat satuan pelajaran, melaksanakan strategi belajar mengajar, memilih dan menggunakan media serta alat bantu pengajaran, memilih dan menggunakan metode-metode mengajar, dan memotivasi belajar peserta didik. *Kelima*, terampil menilai proses dan hasil belajar peserta didik seperti membuat alat-alat penilaian, mengolah data hasil penilaian, menafsirkan dan meramalkan hasil penilaian, mendiagnosis kesulitan belajar, serta memanfaatkan hasil penilaian untuk penyempurnaan proses belajar mengajar. *Keenam*, terampil melaksanakan penelitian dan pengkajian proses belajar mengajar serta memanfaatkan hasil, hasilnya untuk kepentingan tugas-tugas profesinya. *Ketujuh*, bersikap positif terhadap tugas profesinya.

Dalam melaksanakan perannya sebagai pengajar, hal-hal yang harus dilakukan guru adalah: *Pertama*, mampu menyusun program pengajaran selama kurun waktu tertentu secara berkelanjutan. *Kedua*, membuat persiapan mengajar dan rencana kegiatan belajar mengajar untuk tiap bahan kajian yang akan diajarkan berkaitan dengan penggunaan metode tertentu. *Ketiga*, menyiapkan alat peraga yang dapat membantu terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif. *Keempat*, merencanakan dan menyiapkan alat evaluasi belajar dengan tepat. *Kelima*, menyiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran yang merupakan program sekolah. Misalnya, program pengajaran perbaikan dan pengajaran pengayaan serta ekstra kurikuler. *Keenam*, mengatur ruangan kelas yang kondusif bagi proses belajar mengajar. *Ketujuh*, mengatur tempat duduk peserta didik sesuai dengan kemampuan dan kondisi fisik serta daya tangkap peserta didik terhadap pelajaran (Sudjana, 1991).

Dalam menjalankan tugasnya seorang guru setidaknya harus memiliki kemampuan dan sikap sebagai berikut: *Pertama* menguasai kurikulum. Guru harus tahu batas-batas materi yang harus disajikan dalam kegiatan belajar mengajar, baik keluasan materi, konsep, maupun tingkat kesulitannya sesuai dengan yang digariskan dalam kurikulum. *Kedua*, menguasai substansi materi yang diajarkannya. Guru tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan bahan pelajaran yang telah ditetapkan, tetapi guru juga harus menguasai dan menghayati secara mendalam semua materi yang akan diajarkan. *Ketiga*, menguasai metode dan evaluasi belajar. *Keempat*, tanggung jawab terhadap tugas. *Kelima*, disiplin dalam arti luas (Sudjana, 1991).

Kemampuan dan keterampilan mengajar merupakan suatu hal yang dapat dipelajari serta diterapkan atau dipraktikkan oleh setiap orang guru. Mutu pengajaran akan meningkat apabila seorang guru dapat mempergunakannya secara tepat. Guru yang bermutu atau berkualitas ada lima komponen, yakni: *Pertama*, bekerja dengan peserta didik secara individual. *Kedua*, persiapan dan perencanaan mengajar. *Ketiga*, pendayagunaan alat pelajaran. *Keempat*, melibatkan peserta didik dalam berbagai pengalaman. *Kelima*, kepemimpinan aktif dan guru (Piet A. Sahertian dan Ida Alaida Sahertian, 1990).

Kemampuan pribadi guru dalam proses belajar mengajar meliputi: (1) kemantapan dan integritas pribadi, yaitu dapat bekerja teratur, konsisten, dan kreatif; (2) peka terhadap perubahan dan pembaharuan; (3) berpikir alternatif; (4) adil, jujur, dan kreatif; (5) berdisiplin dalam melaksanakan tugas; (6) ulet dan tekun bekerja; (7) berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya; (8) simpatik dan menarik, luwes, bijaksana dan sederhana dalam bertindak; (9) bersifat terbuka; (10) berwibawa (Piet A. Sahertian dan Ida Alaida Sahertian, 1990).

Sementara itu, Departemen Pendidikan Amerika Serikat menggambarkan bahwa guru yang baik adalah dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Guru yang baik adalah guru yang waspada secara profesional. Ia terus berusaha untuk menjadikan masyarakat sekolah menjadi tempat yang paling baik bagi anak-anak muda.
2. Mereka yakin akan nilai atau manfaat pekerjaannya. Mereka terus berusaha memperbaiki dan meningkatkan mutu pekerjaannya.

3. Mereka tidak lekas tersinggung oleh larangan-larangan dalam hubungannya dengan kebebasan pribadi yang dikemukakan oleh beberapa orang untuk menggambarkan profesi keguruan. Mereka secara psikologis lebih matang sehingga rangsangan-rangsangan terhadap dirinya dapat ditaksir.
4. Mereka memiliki seni dalam hubungan-hubungan manusiawi diperolehnya dan pengamatannya tentang bekerjanya psikologi, biologi, dan antropologi kultural di dalam kelas.
5. Mereka berkeinginan untuk terus tumbuh. Mereka sadar bahwa di bawah pengaruhnya, sumber-sumber manusia dapat berubah nasibnya (Hamalik, 2002).

Sifat-sifat atau karakteristik guru-guru yang disenangi oleh para peserta didik adalah guru-guru yang: (1) demokratis, yakni guru yang memberikan kebebasan kepada anak di samping mengadakan pembatasan-pembatasan tertentu, tidak bersifat otoriter, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan serta dalam berbagai kegiatan; (2) suka bekerja sama (*kooperatif*), yakni guru yang bersikap saling memberi dan saling menerima serta dilandasi oleh kekeluargaan dan toleransi yang tinggi; (3) baik hati, yakni suka memberi dan berkorban untuk kepentingan anak didiknya; (4) sabar, yakni guru yang tidak suka marah dan lekas tersinggung serta suka menahan diri; (5) adil, yakni tidak membedakan anak didik dan memberi anak didik sesuai dengan kesempatan yang sama bagi semuanya; (6) konsisten, yakni selalu berkata dan bertindak sama sesuai dengan ucapannya; (7) bersifat terbuka, yakni bersedia menerima kritik dan saran serta mengakui kekurangan dan kelemahannya; (8) suka menolong yakni

siap membantu anak-anak yang mengalami kesulitan atau masalah tertentu; (9) ramah-tamah, yakni mudah bergaul dan disenangi oleh semua orang, tidak sombong dan bersedia bertindak sebagai pendengar yang baik di samping sebagai pembicara yang menarik; (10) suka humor, yakni pandai membuat anak-anak menjadi gembira dan tidak tegang atau terlalu serius; (11) memiliki bermacam ragam minat, artinya dengan bermacam minat akan merangsang peserta didik dan dapat melayani berbagai minat anak; (12) menguasai bahan pelajaran, yakni dapat menyampaikan materi pelajaran dengan lancar dan menumbuhkan semangat di kalangan anak; (13) fleksibel, yakni tidak kaku dalam bersikap dan berbuat serta pandai menyesuaikan diri dengan lingkungannya; (14) menaruh minat yang baik kepada peserta didik, yakni peduli dan perhatian kepada minat peserta didik.

Adanya komponen-komponen yang menunjukkan kualitas mengajar akan lebih memudahkan para guru untuk terus meningkatkan kualitas pengajarannya. Dengan demikian, berarti bahwa setiap guru itu memungkinkan untuk dapat memiliki kompetensi mengajar secara baik dan menjadi seorang guru yang bermutu.

Tabel 2.1
Kemampuan Dasar Profesionalisme Guru

No	Kemampuan Dasar	Pengalaman Belajar
1.	Menguasai Bahan	
	1.1 Menguasai bahan mata pelajaran dan kurikulum sekolah	1.1.1 Mengkaji bahan kurikulum mapel. 1.1.2 Mengkaji isi buku-buku teks mapel yang bersangkutan. 1.1.3 Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang disarankan dalam kurikulum mapel yang bersangkutan.

No	Kemampuan Dasar	Pengalaman Belajar
	1.2 Menguasai bahan pendalaman/aplikasi pelajaran	1.2.1 Mempelajari ilmu yang relevan. 1.2.2 Mempelajari aplikasi bidang ilmu ke dalam bidang ilmu lain (untuk program-program studi tertentu). 1.2.3 Mempelajari cara menilai kurikulum mapel.
2.	Mengelola Program Belajar Mengajar	
	2.1 Merumuskan tujuan instruksional	2.1.1 Mengkaji kurikulum mapel. 2.1.2 Mempelajari ciri-ciri rumusan tujuan instruksional. 2.1.3 Mempelajari tujuan instruksional mapel yang bersangkutan. 2.1.4 Merumuskan tujuan instruksional mapel yang bersangkutan.
	2.2 Mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar	2.2.1 Mempelajari macam-macam metode mengajar. 2.2.2 Menggunakan macam-macam metode mengajar.
	2.3 memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat	2.3.1 Mempelajari kriteria pemilihan materi dan prosedur mengajar. 2.3.2 Menggunakan kriteria pemilihan materi dan prosedur mengajar. 2.3.3 Merencanakan program pelajaran. 2.3.4 Menyusun satuan pelajaran.
	2.4 Melaksanakan program belajar mengajar	2.4.1 Mempelajari fungsi dan peran guru dalam instruksi belajar mengajar. 2.4.2 Menggunakan alat bantu kriteria pemilihan materi dan prosedur mengajar. 2.4.3 Menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. 2.4.4 Memonitor proses belajar peserta didik. 2.4.5 Menyesuaikan rencana program pengajaran dengan situasi kelas.
	2.5 Mengenal kemampuan anak didik	2.5.1 Mempelajari faktor-faktor yang memengaruhi pencapaian prestasi belajar. 2.5.2 Mempelajari prosedur dan teknik mengidentifikasi kemampuan peserta didik.

No	Kemampuan Dasar	Pengalaman Belajar
		2.5.3 Menggunakan prosedur dan teknik mengidentifikasi kemampuan peserta didik.
	2.6 Merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial	2.6.1 Mempelajari faktor-faktor penyebab kesulitan belajar. 2.6.2 Mendiagnosis kesulitan belajar. 2.6.3 Menyusun pengajaran remedial. 2.6.4 Melaksanakan pengajaran remedial.
3.	Mengelola Kelas	
	3.1 Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran	3.1.1 Mempelajari macam-macam pengaturan tempat duduk dan <i>setting</i> ruangan kelas sesuai dengan tujuan instruksional yang hendak dicapai. 3.1.2 Mempelajari kriteria penggunaan macam-macam pengaturan tempat duduk dan <i>setting</i> ruangan.
	3.2 Menciptakan iklim belajarmengajar yang serasi	3.2.1 Mempelajari faktor-faktor yang mengganggu iklim belajar mengajar yang serasi. 3.2.2 Mempelajari strategi dan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat preventif. 3.2.3 Menggunakan strategi dan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat preventif. 3.2.4 Menggunakan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat kuratif.
4.	Menggunakan Media Sumber	
	4.1 Mengetahui, memilih, dan menggunakan media	4.1.1 Mempelajari macam-macam media pendidikan. 4.1.2 Mempelajari kriteria pemilihan mediapendidikan. 4.1.3 Menggunakan media pendidikan. 4.1.4 Merawat alat-alat bantu belajar mengajar
	4.2 Membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana	4.2.1 Mengenali bahan-bahan yang tersedia di lingkungan sekolah untuk membuat alat-alat bantu.

No	Kemampuan Dasar	Pengalaman Belajar
		4.2.2 Mempelajari perkakas untuk membuat alat-alat bantu mengajar. 4.2.3 Menggunakan perkakas untuk membuat alat-alat bantu mengajar.
	4.3 Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses mengajar	4.3.1 Mempelajari cara-cara menggunakan laboratorium. 4.3.2 Mempelajari cara-cara dan aturan pengalaman kerja di laboratorium. 4.3.3 Berlatih mengatur tata ruang laboratorium. 4.3.4 Mempelajari cara merawat dan menyimpan alat-alat.
	4.4 mengembangkan laboratorium	4.4.1 Mempelajari fungsi laboratorium dalam proses belajar mengajar. 4.4.2 Mempelajari kriteria pemilihan alat 4.4.3 Mempelajari berbagai desain laboratorium. 4.4.4 Menilai keefektifan kegiatan laboratorium. 4.4.5 Mengembangkan eksperimen baru.
	4.5 Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar	4.5.1 Mempelajari fungsi-fungsi perpustakaan dalam proses belajar. 4.5.2 Mempelajari macam-macam sumber perpustakaan. 4.5.3 Menggunakan macam-macam sumber perpustakaan. 4.5.4 Mempelajari kriteria pemilihan sumber macam-macam sumber perpustakaan. 4.5.5 Menilai sumber-sumber perpustakaan.
	4.6 Menggunakan <i>micro teaching</i> unit dalam proses belajar mengajar	4.6.1 Mempelajari fungsi <i>micro teaching</i> dalam proses belajar mengajar. 4.6.2 Menggunakan <i>micro teaching</i> unit dalam proses belajar mengajar. 4.6.3 Menyusun program <i>micro teaching</i> dengan atau tanpa <i>hardware</i> . 4.6.4 Melaksanakan program <i>micro teaching</i> dengan atau tanpa <i>hardware</i> . 4.6.5 Menilai program dan pelaksanaan <i>micro teaching</i> .

No	Kemampuan Dasar	Pengalaman Belajar
		4.6.6 Mengembangkan program-program baru.
5.	Menguasai Landasan Kependidikan	5.5.1 Mempelajari konsep dan masalah pendidikan dan pengajaran dengan sudut tinjauan sosiologis, filosofis, historis, dan psikologis. 5.5.2 Mengenali fungsi sekolah sebagai lembaga sosial yang secara potensial dapat memajukan masyarakat dalam arti luas serta pengaruh timbal balik antara sekolah dan masyarakat.
6.	Mengelola Interaksi Belajar Mengajar	6.6.1 Mempelajari cara-cara memotivasi peserta didik untuk belajar. 6.6.2 Menggunakan cara-cara memotivasi peserta didik untuk belajar. 6.6.3 Mempelajarimacam-macam bentuk pertanyaan. 6.6.4 Menggunakan macam-macam bentuk pertanyaan secara tepat. 6.6.5 Mempelajari beberapa mekanisme psikologis belajar mengajar di sekolah. 6.6.6 Mengkaji faktor-faktor positif dan negatif dalam proses belajar. 6.6.7 Mempelajari cara-cara berkomunikasi pribadi. 6.6.8 Menggunakan cara-cara berkomunikasiantar pribadi.
7	Menilai Prestasi Peserta Didik Untuk Kepentingan Pengajaran	7.7.1 Mempelajari fungsi penilaian. 7.7.2 Mempelajari bermacam-macam teknik prosedur peniaian. 7.7.3 Menyusun teknik dan prosedur penilaian. 7.7.4 Mempelajari kriteria penilaian teknik prosedur penilaian. 7.7.5 Menggunakan teknik dan prosedur penilaian. 7.7.6 Mengolah dan menginterpretasikan penilaian. 7.7.7 Menggunakan hasil penilaian untuk

No	Kemampuan Dasar	Pengalaman Belajar
		perbaiki proses belajar mengajar. 7.7.8 Menilai teknik dan prosedur penilaian. 7.7.9 Menilai keefektifan program pengajaran.
8	Mengetahui Fungsi dan Program Pelayanan BP	
	8.1 Mengetahui fungsi dan program layanan BP di sekolah	8.1.1 Mempelajari fungsi BP di sekolah. 8.1.2 Mempelajari program layanan BP. 8.1.3 Mengetahui persamaan dan perbedaan fungsi, kewenangan, serta tanggung jawab antara guru dan pembimbing di sekolah.
	8.2 Menyelenggarakan program layanan BP di sekolah	8.2.1 Mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik. 8.2.2 Menyelenggarakan program layanan BP di sekolah, terutama bimbingan belajar.
9.	Mengetahui dan Menyelenggarakan Administrasi Sekolah	
	9.1 Mengetahui Penyelenggaraan Administrasi Sekolah	9.1.1 Mempelajari struktur organisasi dan administrasi persekolahan. 9.1.2 Mempelajari fungsi dan tanggung jawab administrasi guru, kepala sekolah, dan kantor wilayah Depdiknas. 9.1.3 Mempelajari peraturan-peraturan kepegawaian pada umumnya dan peraturan kepegawaian guru pada khususnya.
	9.2 Menyelenggarakan administrasi sekolah	9.2.1 Menyelenggarakan administrasi sekolah. 9.2.2 Mempelajari prinsip-prinsip dan prosedur pengelolaan program akademik
10.	Memahami Prinsip-Prinsip dan Menafsirkan Hasil-Hasil Penelitian Pendidikan Guna Keperluan Pengajaran	10.1 Mempelajari dasar-dasar penggunaan metode ilmiah dalam penelitian pendidikan. 10.2 Mempelajari teknik dan prosedur penelitian pendidikan, terutama

No	Kemampuan Dasar	Pengalaman Belajar
		sebagai konsumen hasil-hasil penelitian pendidikan. 10.3 Menafsirkan hasil-hasil penelitian untuk perbaikan pengajaran.

Sumber: UU Nomor 14 tahun 2005

Tabel 2.2
Kompetensi dan Sub Kompetensi Guru

No	Kompetensi	Sub Kompetensi	Indikator
1.	Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan teradap struktur dan metodologi keilmuannya.	3.1 Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi	a. Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah b. Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar c. Memahami hubungan konsep antarmata pelajaran terkait d. Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari
		3.2 Menguasai struktur dan metode keilmuan	Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi

Sumber: UU Nomor 14 tahun 2005

2.1.1.3 Konsep Kompetensi Profesional

Kata profesional erat kaitannya dengan kata profesi. Menurut Wirawan (2002:9) profesi adalah pekerjaan yang untuk melaksanakannya memerlukan persyaratan tertentu. Kata profesional dapat diartikan sebagai orang yang melaksanakan sebuah profesi dan berpendidikan minimal S1 yang mengikuti pendidikan profesi atau lulus ujian profesi. Guru mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam menjalankan perannya sebagai tenaga pendidik di sekolah. Guna mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas maka peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru harus selalu ditingkatkan. Kompetensi guru perlu ditingkatkan secara terprogram, berkelanjutan melalui berbagai sistem pembinaan profesi, sehingga dapat meningkatkan kemampuan guru tersebut.

Hal tersebut berkaitan dengan peran strategis guru terutama dalam pembentukan watak peserta didik melalui pengembangan kepribadian di dalam proses pembelajaran di sekolah. Sesuai PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 (3) menyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai agen pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

3. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.
4. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Tanpa mengabaikan kompetensi yang lainnya, kompetensi profesional merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang profesional. Kompetensi tersebut harus dikembangkan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Kompetensi profesional dipandang penting untuk dikembangkan oleh para guru karena kompetensi profesional mencakup kemampuan guru dalam penguasaan terhadap materi pelajaran dan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran.

Arikunto (1993:239) menjelaskan bahwa kompetensi profesional berarti Guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta dalam tentang *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan, serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakan dalam proses belajar mengajar.

Oleh karena itu dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam penguasaan terhadap materi pelajaran dan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran yang dimaksud merupakan pemahaman terhadap peserta didik,

perencanaan pelaksanaan pembelajaran, penguasaan metode dan media pembelajaran serta penilaian hasil belajar. Penguasaan guru terhadap materi pelajaran sangat penting guna menunjang keberhasilan pengajaran.

A. Samana (1994:61) menekankan pentingnya penguasaan bahan ajar oleh seorang guru untuk mencapai keberhasilan pengajaran. Guru harus membantu peserta didik dalam akalnya (bidang ilmu pengetahuan) dan membantu agar peserta didik menguasai kecakapan kerja tertentu (selaras dengan tuntutan teknologi), sehingga mutu penguasaan bahan ajar para guru sangat menentukan keberhasilan pengajaran yang dilakukan.

Lebih lanjut A. Samana (1994:61) menjelaskan Guru hendaknya mampu menjabarkan serta mengorganisasikan bahan ajar secara sistematis (berpola), relevan dengan tujuan, selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (mutakhir), dan dengan memperhatikan kondisi serta fasilitas yang ada di sekolah dan atau yang ada di lingkungan sekitar sekolah.

Melihat keberadaan pendidik dalam proses pendidikan, substansinya kompetensi pendidik menduduki posisi strategis dalam menentukan kualitas pendidikan, sehingga pemenuhan kompetensi pendidik menjadi suatu yang harus diupayakan, seiring dengan dinamika tuntutan masyarakat yang dinamis, yang memiliki kebutuhan untuk berubah. Sadar terhadap kondisi tersebut dan tuntutan profesionalnya yang terus berkembang, maka pengembangan kompetensi pendidik perlu terus diupayakan dengan melalui berbagai tahapan secara berjenjang.

Menurut pendapat Yamin (2006:7), guru yang profesional harus memiliki persyaratan-persyaratan sebagai berikut:

1. Memiliki bakat sebagai guru;
2. Memiliki keahlian sebagai guru;
3. Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi;
4. Memiliki mental yang sehat;
5. Berbadan sehat;
6. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas;
7. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila; dan
8. Guru adalah seorang warga negara yang baik.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Sedangkan menurut PP Nomor 19 tahun 2005 penjelasan pasal 28 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Sejalan dengan hal tersebut, Uno (2007:18-19) menjelaskan bahwa kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajar. Adapun kompetensi

profesional mengajar yang harus dimiliki oleh seorang yaitu meliputi kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem pembelajaran, serta kemampuan dalam mengembangkan sistem pembelajaran.

Pendapat lain dikemukakan oleh Yamin (2006:5), yang menjelaskan bahwa kompetensi profesional yang harus dimiliki guru meliputi:

1. Penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkannya.
2. Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan;
3. Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan, dan pembelajaran peserta didik.

Soediartha dalam Hamzah B. Uno (2007:64) mengemukakan bahwa guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai beberapa kemampuan yaitu disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, bahan ajar yang diajarkan, pengetahuan tentang karakteristik peserta didik, pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar, penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran, dan pengetahuan terhadap penilaian, serta mampu merencanakan, memimpin guna kelancaran proses pendidikan.

Selanjutnya, Usman (2006:19) menjelaskan bahwa kompetensi profesional secara spesifik dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

1. Menguasai landasan pendidikan, yaitu mengenal tujuan pendidikan, mengenal fungsi sekolah dan masyarakat, serta mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan.
2. Menguasai bahan pengajaran, yaitu menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah, menguasai bahan penghayatan.
3. Menyusun program pengajaran, yaitu menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan pengajaran, memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar, memilih media pembelajaran yang sesuai, memilih dan memanfaatkan sumber belajar, melaksanakan program pengajaran, menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruangan belajar, mengelola interaksi belajar mengajar.
4. Menilai hasil dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Lebih lanjut, Saiful Adi (2007:8) menjelaskan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan atau kompetensi yang berhubungan dengan penyesuaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting dan langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk memahami landasan kependidikan,
2. Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan,
3. Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya,

4. Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar,
5. Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran,
6. Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran, dan
7. Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.

Mulyasa (2007:135-136) mengemukakan bahwa ruang lingkup kompetensi profesional guru ditunjukkan oleh beberapa indikator. Secara garis besar indikator yang dimaksud adalah:

1. Kemampuan dalam memahami dan menerapkan landasan kependidikan dan teori belajar peserta didik;
2. Kemampuan dalam proses pembelajaran seperti pengembangan bidang studi, menerapkan metode pembelajaran secara variatif, mengembangkan dan menggunakan media, alat dan sumber dalam pembelajaran,
3. Kemampuan dalam mengorganisasikan program pembelajaran, dan
4. Kemampuan dalam evaluasi dan menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru merupakan kemampuan yang harus dimiliki sebagai dasar dalam melaksanakan tugas profesional yang bersumber dari pendidikan dan pengalaman yang diperoleh. Kompetensi profesional tersebut berupa kemampuan dalam memahami landasan kependidikan, kemampuan merencanakan proses pembelajaran, kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, dan kemampuan mengevaluasi proses pembelajaran.

2.1.2 Prestasi Akademik Peserta Didik

2.1.2.1 Konsep Prestasi Akademik

Salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar yaitu ditandai dengan prestasi akademik peserta didik yang memuaskan. Prestasi akademik merupakan hal yang dicapai peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Prestasi merupakan hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan tanpa suatu usaha baik berupa pengetahuan maupun berupa keterampilan. Prestasi menyatakan hasil yang telah dicapai, dilakukan, dikerjakan dan sebagainya, dengan hasil yang menyenangkan hati dan diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Chaplin (2001:61) mengatakan prestasi akademik dalam bidang pendidikan akademik merupakan satu tingkat khusus perolehan atau hasil keahlian karya akademik yang dinilai oleh guru-guru, lewat tes yang dibakukan, atau lewat kombinasi kedua hal tersebut. Sedangkan, Winkel (1996:142) menjelaskan bahwa Prestasi akademik adalah proses belajar yang dialami peserta didik untuk menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, dan evaluasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik merupakan istilah untuk menunjukkan suatu pencapaian tingkat keberhasilan tentang suatu tujuan, karena suatu usaha belajar telah dilakukan oleh seseorang secara optimal.

2.1.2.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Prestasi Akademik

Menurut Sobur (2003:234) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi akademik, yaitu:

1. Faktor Endogen

Merupakan faktor yang berasal dari individu itu sendiri atau personal, meliputi :

- a. Fisik
- b. Psikis

Terdapat beberapa faktor psikis, yaitu:

- 1) Intelegensi atau kemampuan
- 2) Perhatian atau minat
- 3) Bakat
- 4) Motivasi
- 5) Kematangan
- 6) Kepribadian

2. Faktor Eksogen

Merupakan faktor yang berasal dari luar individu atau lingkungan, meliputi:

a. Keluarga

Faktor keluarga dapat dibagi menjadi 3 faktor, yaitu :

- 1) Kondisi ekonomi keluarga
- 2) Hubungan emosional orang tua dan anak
- 3) Cara mendidik anak

b. Faktor Sekolah

c. Faktor Lingkungan Lain (kondisi keluarga, guru dan fasilitas sekolah)

Menurut Hawadi dalam Fidelis. E. Waruwu, (2006) terdiri atas dua faktor yang mempengaruhi prestasi akademik, yaitu faktor motivasi yang berasal dari luar diri anak baik dari lingkungan rumah, maupun dari lingkungan di luar rumah, dan faktor motivasi yang berasal dari dalam diri anak. Motivasi yang berasal dari luar diri anak, bukan keinginan atau kemauan dari anak sendiri, sedangkan motivasi yang berasal dari dalam diri anak adalah keinginan atau kemauan anak sendiri untuk belajar agar dapat mencapai prestasi yang tinggi.

Djamarah (2002) menjelaskan kuat lemahnya motivasi belajar peserta didik mempengaruhi keberhasilan belajar, motivasi belajar yang berasal dari dalam diri diusahakan dengan cara memikirkan masa depan yang penuh dengan tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Tekad yang bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar.

Tinggi rendahnya prestasi akademik menurut Tu'u dalam Fidelis. E. Waruwu (2006) terdiri dari dari tujuh faktor, yaitu:

1. Faktor pertama adalah faktor kecerdasan, dalam Macmillan Dictionary, kata *intelligence* (kecerdasan) diartikan sebagai *ability to learn from experience, to solve problem rationally, and to modify behavior with changes in environment, faculty of understanding and reasoning*. Biasanya, kecerdasan hanya dianggap sebagai kemampuan rasional untuk memahami, mengerti, memecahkan problem, termasuk kemampuan mengatur perilaku berhadapan dengan lingkungan yang berubah dan kemampuan belajar dari pengalaman.

2. Faktor kedua adalah bakat, yaitu kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisan genetik dari orang tua.
3. Faktor ketiga adalah minat dan perhatian, minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Perhatian adalah kemauan untuk mendengar dengan baik dan teliti terhadap sesuatu.
4. Faktor keempat adalah motivasi, yaitu dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu.
5. Faktor kelima adalah cara belajar, keberhasilan studi peserta didik dipengaruhi juga oleh cara belajar peserta didik. Cara belajar yang efisien memungkinkan peserta didik mencapai prestasi lebih tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien.
6. Faktor keenam adalah lingkungan keluarga, orang tua dan adik-kakak peserta didik adalah orang yang paling dekat dengan dirinya.
7. Faktor ketujuh adalah sekolah, yaitu lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada prestasi belajar peserta didik.

2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan (5 penelitian)

Di bawah ini disajikan 5 (lima) hasil penelitian terdahulu yang relevan terhadap judul penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian Iskandar Hasan (2011) dengan judul penelitian Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru MIPA Dalam Menyusun RPP Melalui Supervisi Akademik Di SMPN 15 Kota Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin meningkat kompetensi profesional yang

dilakukan semakin meningkat mutu pendidikannya. Peningkatan kompetensi profesional guru dalam menyusun RPP sebagai dampak dari mutu akademik yang dilakukan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah membahas tentang kompetensi profesional guru, sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah pertama, lokasi yang peneliti lakukan di SD Negeri Binangun 01 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap. Kedua, dalam penelitian sebelumnya membahas tentang upaya meningkatkan kompetensi profesional guru mipa dalam menyusun RPP melalui supervisi akademik, namun dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan efektivitas kompetensi profesional guru dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik di SD Negeri Binangun 01 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap serta hambatan dan upaya yang dilakukan saat mengefektifkannya.

2. Penelitian Aryatmono (2012) dengan judul penelitian Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik SMP Negeri di Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru sangat berperan dalam peningkatan prestasi belajar peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah membahas tentang kompetensi profesional guru, sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah pertama, lokasi yang peneliti lakukan di SD Negeri Binangun 01 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap. Kedua, dalam penelitian sebelumnya membahas tentang pengaruh kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar peserta didik,

namun dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan efektivitas kompetensi profesional guru dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik di SD Negeri Binangun 01 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap serta hambatan dan upaya yang dilakukan saat mengaktifkannya.

3. Penelitian Desi Elminiarti (2016) dengan judul penelitian Pengaruh kompetensi profesional guru dan motivasi kerja guru terhadap kinerja guru di SMP Negeri 8 Kabupaten Kaur. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa kompetensi profesional dan motivasi kerja baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja guru. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah membahas tentang kompetensi profesional guru, sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah pertama, lokasi yang peneliti lakukan di SD Negeri Binangun 01 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap. Kedua, dalam penelitian sebelumnya membahas tentang pengaruh kompetensi profesional guru dan motivasi kerja guru terhadap kinerja guru, namun dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan efektivitas kompetensi profesional guru dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik di SD Negeri Binangun 01 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap serta hambatan dan upaya yang dilakukan saat mengaktifkannya.
4. Penelitian Nuraidah (2013) dengan judul penelitian Kompetensi Profesional Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Profesional

guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, 2) Mutu pembelajaran Pendidikan Agama di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan diwujudkan dengan penerapan pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan serta melalui penelitian tindakan kelas, 3) Upaya Kepala Madrasah dalam meningkatkan profesional guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan adalah dengan meningkatkan kompetensi guru melalui kursus dan diklat, pengadaan sumber dan media Pembelajaran, mengelola lingkungan belajar, penerapan e-learning, dan controlling, dan 4) Upaya guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan dalam meningkatkan profesionalnya dengan mengikuti diklat dan Kelompok Kerja Guru, dan membuat penelitian tindakan kelas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah membahas tentang kompetensi profesional guru, sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah pertama, lokasi yang peneliti lakukan di SD Negeri Binangun 01 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap. Kedua, dalam penelitian sebelumnya membahas tentang kompetensi profesional guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran, namun dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan efektivitas kompetensi profesional guru dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik di SD Negeri Binangun 01 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap serta hambatan dan upaya yang dilakukan saat mengaktifkannya.

5. Penelitian Nova Tri Prasetyo (2016) dengan judul penelitian Pengaruh Kompetensi Profesional dan Kreativitas Guru Mata Pelajaran Fiqih Terhadap

Motivasi Belajar Peserta didik di MAN se Kabupaten Trenggalek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kompetensi profesional guru mata pelajaran Fiqih di MAN se Kabupaten Trenggalek termasuk dalam kategori cukup kuat dengan nilai rata-rata 59,41. Kreativitas guru mata pelajaran Fiqih di MAN se Kabupaten Trenggalek termasuk dalam kategori cukup kuat dengan nilai rata-rata 57,24. Motivasi belajar peserta didik di MAN se Kabupaten Trenggalek termasuk dalam kategori cukup kuat dengan nilai rata-rata 60,33; 2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi profesional guru mata pelajaran Fiqih terhadap motivasi belajar peserta didik di MAN se Kabupaten Trenggalek sebesar 4%; 3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kreativitas guru mata pelajaran Fiqih terhadap motivasi belajar peserta didik di MAN se Kabupaten Trenggalek sebesar 5,2%; 4) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi profesional kreativitas guru mata pelajaran Fiqih terhadap motivasi belajar peserta didik di MAN se Kabupaten Trenggalek sebesar 23,7%. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah membahas tentang kompetensi profesional guru, sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah pertama, lokasi yang peneliti lakukan di SD Negeri Binangun 01 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap. Kedua, dalam penelitian sebelumnya membahas tentang pengaruh kompetensi profesional dan kreativitas guru mata pelajaran fiqih terhadap motivasi belajar peserta, namun dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan efektivitas kompetensi profesional guru dalam

meningkatkan prestasi akademik peserta didik di SD Negeri Binangun 01 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap serta hambatan dan upaya yang dilakukan saat menggefetifikannya.

Untuk lebih jelasnya tentang 5 (lima) hasil penelitian terdahulu yang relevan terhadap judul penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.3
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Iskandar Hasan (2011)	Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru MIPA Dalam Menyusun RPP Melalui Supervisi Akademik Di SMPN 15 Kota Gorontalo.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin meningkat kompetensi profesional yang dilakukan semakin meningkat mutu pendidikannya. Peningkatan kompetensi profesional guru dalam menyusun RPP sebagai dampak dari mutu akademik yang dilakukan.
2	Aryatmono (2012)	Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik SMP Negeri di Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru sangat berperan dalam peningkatan prestasi belajar peserta didik.
3	Sismiati Adam (2012)	Pengaruh Supervisi Akademik Pengawas Sekolah, Komunikasi Interpersonal, Dan Motivasi Kinerja Guru Terhadap Kinerja Guru Dalam Pembelajaran Di Smpn Sub Rayon 4	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan supervisi akademik terhadap kinerja guru sebesar 17%; 2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan komunikasi interpersonal terhadap kinerja guru sebesar

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Bandar Lampung	15,3%; 3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi kerja guru terhadap kinerja guru sebesar 35,5%; dan 4) Terdapat pengaruh positif dan signifikan supervisi akademik, komunikasi interpersonal, dan motivasi kerja guru secara simultan terhadap kinerja guru sebesar 40,9%.
4	Nuraidah (2013)	Kompetensi Profesional Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Profesional guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, 2) Mutu pembelajaran Pendidikan Agama di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan diwujudkan dengan penerapan pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan serta melalui penelitian tindakan kelas, 3) Upaya Kepala Madrasah dalam meningkatkan profesional guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan adalah dengan meningkatkan kompetensi guru melalui kursus dan diklat, pengadaan sumber dan media Pembelajaran, mengelola lingkungan belajar, penerapan e-learning, dan controlling, dan 4) Upaya guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sei Agul Medan dalam meningkatkan profesionalnya dengan mengikuti diklat dan Kelompok Kerja Guru, dan membuat penelitian tindakan kelas.

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
5	Nova Tri Prasetiyo (2016)	Pengaruh Kompetensi Profesional dan Kreativitas Guru Mata Pelajaran Fiqih Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik di MAN se Kabupaten Trenggalek	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kompetensi profesional guru mata pelajaran Fiqih di MAN se Kabupaten Trenggalek termasuk dalam kategori cukup kuat dengan nilai rata-rata 59,41. Kreativitas guru mata pelajaran Fiqih di MAN se Kabupaten Trenggalek termasuk dalam kategori cukup kuat dengan nilai rata-rata 57,24. Motivasi belajar peserta didik di MAN se Kabupaten Trenggalek termasuk dalam kategori cukup kuat dengan nilai rata-rata 60,33; 2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi profesional guru mata pelajaran Fiqih terhadap motivasi belajar peserta didik di MAN se Kabupaten Trenggalek sebesar 4%; 3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kreativitas guru mata pelajaran Fiqih terhadap motivasi belajar peserta didik di MAN se Kabupaten Trenggalek sebesar 5,2%; 4) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi profesional kreativitas guru mata pelajaran Fiqih terhadap motivasi belajar peserta didik di MAN se Kabupaten Trenggalek sebesar 23,7%.

Dengan menjelaskan penelitian-penelitian di atas, maka akan bisa dilihat perbedaan dan persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang ditampilkan di atas

adalah membahas tentang kompetensi profesional guru. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan karya ilmiah dan penelitian lainnya yang telah ada pertama, lokasi yang peneliti lakukan di SD Negeri Binangun 01 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap. Kedua, dalam penelitian sebelumnya, membahas tentang kompetensi profesional guru secara umum, namun dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang efektivitas kompetensi profesional guru dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik di SD Negeri Binangun 01 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap serta hambatan dan upaya yang dilakukan saat mengefektifkannya.

2.3 Pendekatan Masalah

Guru sebagai aktor utama dalam mendidik dan menciptakan peserta didik yang cerdas dan berakhlak mulia, harus memiliki kompetensi profesional yang efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar. Dari beberapa faktor yang dapat menentukan dan mempengaruhi prestasi akademik peserta didik merupakan tingkat ekonomi masyarakat, sosial politik, taraf pendidikan masyarakat, kebijakan pemerintah, kepemimpinan sekolah, strategi pembelajaran di kelas dan kompetensi profesional guru.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Mulyasa (2007:135-136) yang mengemukakan bahwa ruang lingkup kompetensi profesional guru ditunjukkan oleh beberapa indikator. Secara garis besar indikator yang dimaksud adalah:

1. Kemampuan dalam memahami dan menerapkan landasan kependidikan dan teori belajar peserta didik;
2. Kemampuan dalam proses pembelajaran seperti pengembangan bidang studi, menerapkan metode pembelajaran secara variatif, mengembangkan dan menggunakan media, alat dan sumber dalam pembelajaran,
3. Kemampuan dalam mengorganisasikan program pembelajaran, dan
4. Kemampuan dalam evaluasi dan menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Kompetensi profesional guru sangat menentukan dan mempengaruhi terhadap peningkatan prestasi akademik peserta didik, walaupun dalam pelaksanaannya tentu saja terdapat beberapa hambatan yang merintang. Namun demikian, dengan kompetensi profesional yang dimiliki tentu seorang guru harus mampu mengatasinya dengan melakukan beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir segala hambatan yang ada.

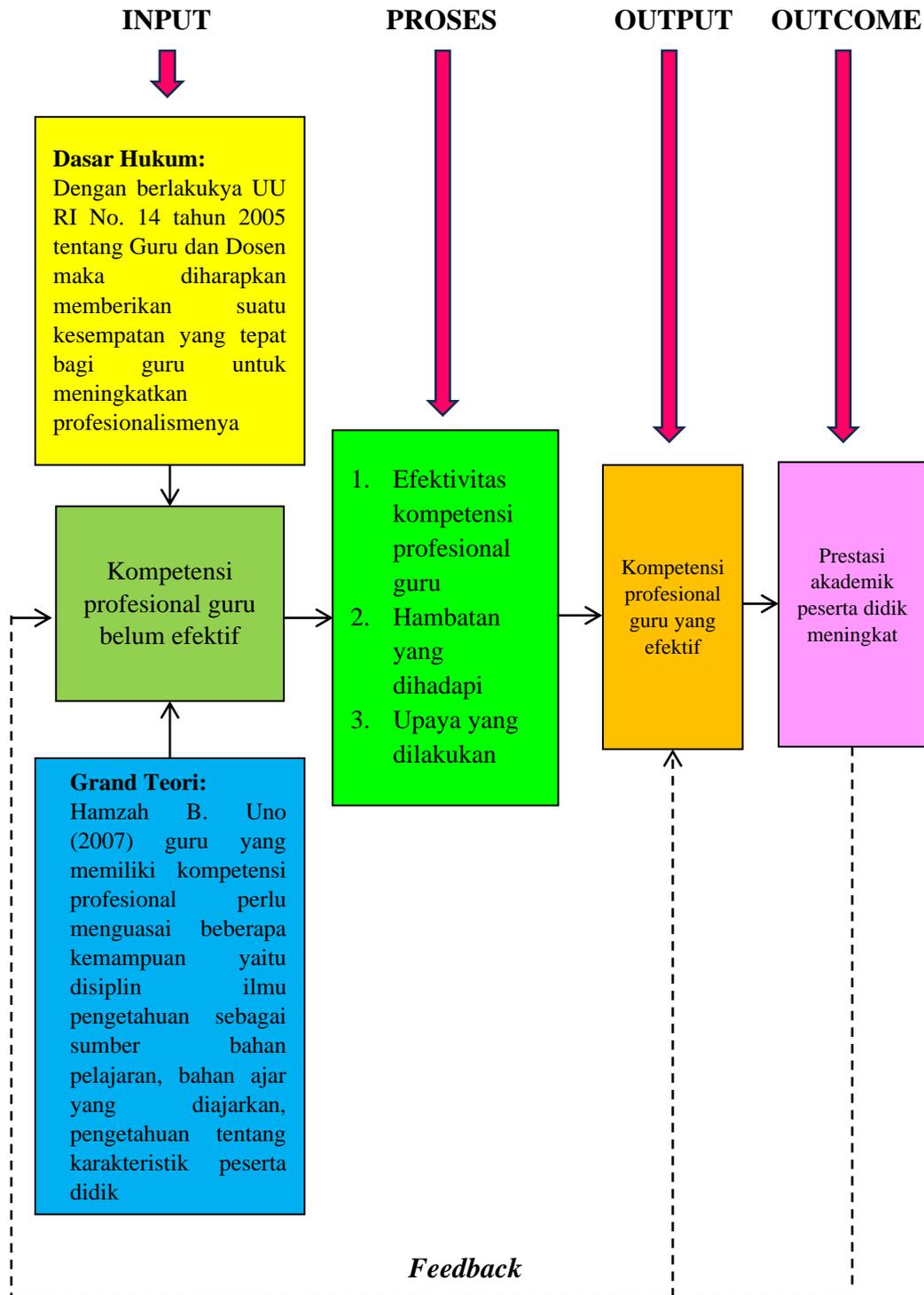
Prestasi akademik peserta didik sebagai hasil dari proses belajar mengajar erat kaitannya dengan pola dan strategi pendidikan yang diterapkan oleh guru dalam mengorganisasikan dan mengelola kelas. Seorang guru yang berinteraksi dengan peserta didik di sekolah tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan melainkan juga menanamkan sikap serta nilai-nilai yang baik. Oleh karena itu, maka wawasan, pengetahuan serta keterampilan mengajar guru harus terus ditingkatkan.

Penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa kompetensi profesional guru yang efektif akan mampu meningkatkan prestasi akademik peserta didik. Sesuai dengan fokus penelitian yang menunjukkan kompetensi profesional guru

belum efektif merupakan *input* dalam penelitian ini, karena merupakan objek utama dalam pengkajian.

Kemudian, yang menjadi proses analisisnya adalah efektivitas kompetensi profesional guru dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik di SD Negeri Binangun 01 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap serta hambatan dan upaya yang dilakukan saat mengefektifkannya sehingga menghasilkan *output* kompetensi profesional guru yang efektif dan berdampak pada *outcome* prestasi akademik peserta didik meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, maka gambar pendekatan masalah pada penelitian ini disajikan sebagai berikut:



Gambar 2.1
 Pendekatan Masalah
 (Sumber: Siti Aminah, 2024)